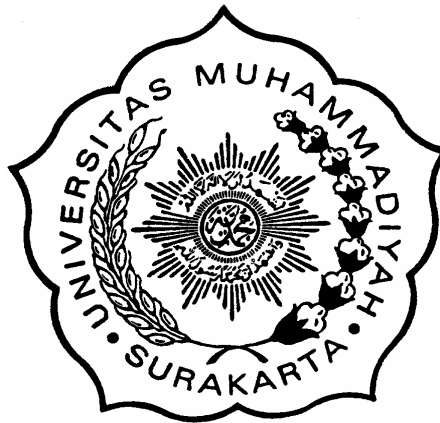


**KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI JAMU SERBUK DAN FAKTOR-  
FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI KECAMATAN NGUTER  
KABUPATEN SUKOHARJO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Program Studi Geografi**



**Oleh :**

**WIDAYAT ARIFIN**

**NIRM : 05.6.106.09010.5.0020**

**FAKULTAS GEOGRAFI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris. Sebagian besar mata pencaharian penduduk khususnya daerah pedesaan di Indonesia adalah petani. Masalah hakiki pembangunan pedesaan adalah sangat kecilnya peluang penduduk untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai, sehingga banyak penduduk yang bekerja seadanya dan hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Mubyarto, 1998).

Lahan yang luas berpotensi untuk pertanian biasanya dipedesaan, nampaknya sekarang ini semakin berkurang dan mengalami penyempitan karena faktor pertambahan penduduk dari tahun ke tahun bertambah banyak, sedangkan lahan yang ada tidak mungkin bisa bertambah dan terus digunakan untuk kebutuhan penduduk baik untuk permukiman maupun bangunan lain. Akibatnya lahan pertanian akan semakin sempit dan produksi pertanian menurun, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Menurut mantra (1980) pemilikan lahan pertanian di Jawa sebagian besar memiliki lahan pertanian kurang dari 0,2 hektar. Untuk dapat hidup dengan layak atau kecukupan paling tidak satu keluarga petani harus memiliki 0,7 hektar lahan sawah dan 0,3 hektar pekarangan atau tegalan.

Pertanian merupakan dasar kehidupan ekonomi manusia sampai saat ini, dan barangkali sampai beberapa puluh tahun atau beberapa ratus tahun mendatang, pertanian masih tetap menjadi sumber daya bahan makanan penduduk sebelum manusia dapat mengembangkan sektor kehidupan ekonomi yang lain, pertanian inilah yang menjamin kehidupannya selain menjadi sumber daya makanan utama, pertanian juga memiliki potensi lain, baik sebagai bahan perdagangan maupun sebagai bahan dasar industri (Bintarto, 1984).

Bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan bertambahnya jumlah tenaga kerja. Dengan luas pertanian yang relatif tetap dan bahkan mengalami penyempitan menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja tidak terserap di sektor pertanian. Penduduk yang tidak terserap di sektor pertanian berusaha

mencari pekerjaan di luar sektor pertanian untuk menambah pendapatan dalam upaya mencapai hidup yang layak atau kecukupan. Salah satu usaha di luar sektor pertanian yang dilakukan diantaranya usaha dibidang industri.

Adapun jenis industri di pedesaan yang diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan adalah industri rumah tangga dan industri kecil. Industri rumah tangga dan industri kecil dipedesaan dapat dianggap sebagai respon terhadap berbagai perubahan struktur ekonomi pedesaan. Pada saat penyempitan lahan terjadi dimana-mana dan kesempatan kerja semakin terbatas, industri rumah tangga bentuknya merupakan reaksi langsung terhadap kemunduran itu. Industri rumah tangga dalam alternatif pekerjaan dan pendapatan sebagai tambahan yang diperoleh dari sektor pertanian (Dahroni, 1997).

Industri kecil yang sebagian besar berada di daerah pedesaan dapat memegang peranan penting sekali bagi pembangunan ekonomi pedesaan antara lain :

- a. Industri memberikan lapangan kerja pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak bekerja secara penuh.
- b. Industri kecil memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja ataupun kepala keluarga, tetapi bagi anggota keluarga yang lain.
- c. Dalam berbagai hal industri kecil mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibandingkan industri besar (Mubyarto, 1983)

Industri di pedesaan memegang peranan penting, disamping dapat menyerap tenaga kerja, industri pedesaan sebagian besar sebagai sumber pendapatan keluarga dan dapat sebagai penunjang yang merupakan pekerjaan pokok penduduk pedesaan, sehingga pengembangan industri mempunyai arti penting dalam usaha mengurangi tingkat kemiskinan.

Mengingat pentingnya masalah tersebut kiranya perlu diadakan cara penanggulangan terutama dalam mengurangi jumlah pengangguran. Untuk membuka lapangan kerja baru memerlukan dana yang cukup besar. Kadang-kadang lapangan kerja sudah tersedia, tetapi pendidikan tenaga kerja yang tersedia tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh lapangan kerja. Jika kondisi demikian,

berapapun lapangan kerja yang tersedia tidak akan menyerap tenaga pengangguran akibat tidak sesuainya keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja yang masih menganggur tersebut. Hal tersebut sama halnya dengan daerah Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. Kecamatan Nguter merupakan 1 dari 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Kecamatan Nguter terdapat 16 desa yang antara lain :

1. Desa Tanjungrejo
2. Desa Jangglengan
3. Desa Serut
4. Desa Juron
5. Desa Celep
6. Desa Pengkol
7. Desa Gupit
8. Desa Plesan
9. Desa Kedungwinong
10. Desa Nguter
11. Desa Baran
12. Desa Daleman
13. Desa Lawu
14. Desa Tanjung
15. Desa Pondok
16. Desa Kepuh

Kecamatan Nguter sebagian kondisi tanahnya merupakan tanah yang tidak datar sehingga dapat ditanami tanaman seperti singkong, kacang, kedelai, dan lain-lain. Hal ini menggambarkan bahwa secara geografis daerah ini kurang cocok untuk sektor pertanian. Dengan kondisi tanah seperti ini, mengakibatkan kehidupan masyarakat di daerah ini menjadi daerah yang dikategorikan miskin. Kemiskinan ini menimbulkan penduduk berusaha untuk merantau di tempat-tempat luar daerah.

Dengan kondisi tanah berpegunungan, maka Kecamatan Nguter kurang baik untuk sektor pertanian. Dengan kondisi daerah seperti ini, penduduk banyak

yang merantau ke luar daerah sehingga banyak rumah yang kosong, penghuninya kebanyakan sudah berusia lanjut dan anak-anak, pendidikan dan kesehatan anak kurang terpikirkan.

Salah satu program pembangunan indonesia adalah dalam sektor kesehatan. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat setiap penduduk dalam mencapai kesehatan yang optimal. Salah satuupaya untuk mencapainya melalui obat tradisional. Obat tradisional digunakan oleh masyarakat secara luas sejak jaman dahulu dan perkembangannya mencapai kecenderungan meningkat (Hargono, 1992)

Dewasa ini dengan semakin meningkatnya harga obat-obat sintetis akibat dari krisis ekonomi serta semakin sadarnya masyarakat akan efek samping yang ditimbulkan oleh obat-obat sintetis, maka masyarakat kembali ke obat tradisional. Pamor obat tradisional semakin meningkat dn berkibar, setelah harga obat kimia semakin mahal. Salah satu jenis pengobatan tradisional yang dikenal sejak jaman nenek moyang sampai sekarang adalah jamu tradisional.

Jamu tradisional merupakan sarana pengobatan tradisional yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pemerataan kesehatan masyarakat. Melihat hal tersebut diatas, jamu memiliki potensi yang sangat besar dan memiliki prospek yang untuk dikembangkan sehingga ini menjadi peluang bagi pengrajin jamu untuk mengembangkan usahanya.

Salah satu daerah di Jawa Tengah yang menjadi sentra jamu tradisional adalah Kabupaten Sukoharjo. Kabupaten Sukoharjo merupakan daerah penghasil jamu tradisional, yaitu jamu serbuk. Salah satu kecamatan yang usaha jamu serbuknya terbanyak di kecamatan Nguter. Usaha jamu di Kecamatan Nguter, sudah lama berdiri dan berlangsung sampai sekarang. Bahkan sejak kapan usaha jamu di Kecamatan Nguter mulai ada sulit ditelusuri, sebab usaha jamu di Kecamatan Nguter merupakan usaha yang turun temurun dan berkembang sampai sekarang. Usaha jamu serbuk di Kecamatan Nguter mulai nampak perkembangannya beberapa tahun terakhir. Usaha jamu tradisional di Kecamatan Nguter menjadi lahan pekerjaan pokok bagi penduduk. Usaha jamu tradisional di Kecamatan Nguter ada yang diusahakan secara rumah tangga, menengah, dan

bahkan sudah ada yang berskala besar tergantung besarnya modal yang dipergunakan.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu sentra industri jamu serbuk. Saat ini ada 74 pengusaha yang menekuni dibidang industri jamu serbuk ini. Industri ini tersebar dalam tiga kabupaten yang antara lain :

Tabel 1.1 Jumlah Pengusaha Industri Jamu Serbuk di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2009

No	Kecamatan	Jumlah
1	Weru	-
2	Bulu	-
3	Tawangsari	5
4	Sukoharjo	4
5	Nguter	62
6	Bendosari	-
7	Polokarto	-
8	Mojolaban	-
9	Grogol	3
10	Baki	-
11	Gatak	-
12	Kartosuro	-
Jumlah		74

Sumber data : KOJAI (Koperasi Jamu Indonesia) Kabupaten Sukoharjo Tahun 2009

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa industri jamu serbuk ini sebagian besar terkumpul di Kecamatan Nguter. Dari tahun ketahun jumlah pengusaha di Kecamatan Nguter mengalami peningkatan. Adapun perkembangannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.2 Perkembangan Jumlah Pengusaha Industri Jamu Serbuk di Kecamatan Nguter Tahun 2003-2009

No	Tahun	Jumlah	Perkembangan
2	2003	35	0
3	2004	35	0
4	2005	45	10
5	2006	45	0
6	2007	61	16
7	2008	61	0
8	2009	62	1

Sumber data : KOJAI (Koperasi Jamu Indonesia) Kabupaten Sukoharjo Tahun 2009

Saat ini ada kurang lebih 62 pengusaha jamu serbuk dengan merek yang berbeda, misalnya : sabdo palon, Kresno, Gatotkaca, Narodo, gujati dan lain-lain. Produk jamu masing-masing dikemas sesuai dengan merek dagangannya. Industri jamu serbuk di Kecamatan Nguter memperoleh ijin dari Departemen Kesehatan yang perijinannya tiap 5 tahun sekali.

Pengusaha jamu serbuk di Kecamatan Nguter berdasarkan Koperasi Jamu Indonesia adalah sebagai berikut :

No	Nama Pengusaha
1	Abu Bakar
2	Suwarno
3	Atut Sigit
4	Bekti
5	Edy Yanto
6	Erna Maryono
7	Hj. Jumini Hadiman Sentot
8	Harjito-titik
9	Hj. Arini Giyanto
10	Hj. Jinah/Watik
11	Hj. Marikem
12	Hj. Maryani
13	Hj. Maryati
14	Hj. Srimulyani
15	Iin Agus
16	Indri kates
17	Mariman Bejo
18	Mariyem
19	Martutik
20	Marwanto/Kohsiong
21	Maryaningsih
22	Sugiarsih
23	Miyati-Sukiman
24	Mulyati-Bibik
25	Nanik-Mulyani
26	Nelly-slamet
27	Ngatini
28	Purwaningsih
29	Purwanto-Marni
30	Rini
31	Rusmiyati

32	Sainem-Garwi
33	Sardono
34	Sinar Cemerlang/Sugarwi
35	Sri ningsih-Menis
36	Sri Wahyuni-Ardi
37	Sriwahyuni-Bayan
38	Suginem-Kadyo
39	Sugiyarti/Giyem
40	Sulastr-Bibit
41	Sumarno
42	Suripto-suyatmi
43	Suti Pengkol
44	Sutiyem
45	Suyudono
46	Syafik-Mar
47	Syarah
48	Tambah
49	Tin-Syawab/Suprihatin
50	Titin
51	Setyono-Sri Wahyuni
52	Tukiyem
53	Tutik Rahayu
54	Ruwi Agung
55	Warsi Marimin
56	Widatik Kirto
57	Wiji Lasoli
58	Yatmi-Tino
59	Yatmini-Tukino
60	Yuli-Agus
61	Yuli-Marjoko
62	Poni-ningsih

Sumber data : KOJAI (Koperasi Jamu Indonesia) Kabupaten Sukoharjo Tahun 2009

Proses produksi jamu dengan tenaga manusia maupun tenaga mesin, disertai uji laboratorium. Industri rumah tangga jamu di Kecamatan Nguter dapat menyerap tenaga kerja masyarakat dan sekaligus meningkatkan pendapatan

masyarakat baik pengusahanya maupun tenaga kerja atau karyawannya. Keberadaan industri rumah tangga jamu serbuk ini nampaknya memberi sesuatu yang berarti bagi para pekerja yang sebagian adalah warga Kecamatan Nguter, baik yang berupa kontribusi ekonomi, misalnya memberikan pendapatan yang tetap, kontribusi sosial misalnya memberikan perubahan yang mendasar bagi masyarakat dan kontribusi budaya yang berupa perubahan-perubahan nilai, norma dan kerangka berpikir tentang pola kehidupan yang baik. Dampak yang lain warga Kecamatan Nguter sekarang banyak yang memilih bekerja di industri rumah tangga jamu tradisional. Dengan kata lain, warga Kecamatan Nguter saat ini sudah tidak banyak yang merantau ke daerah lain. Di samping itu, kebersihan penduduk yang merupakan pangkal kesehatan cukup dominan karena warga setiap hari sebelum berangkat bekerja berusaha paling tidak tampil bersih, rapi dan indah. Seberapa jauh keberlangsungan industri jamu serbuk di Kecamatan Nguter ini perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” **KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI JAMU SERBUK DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI KECAMATAN NGUTER KABUPATEN SUKOHARJO**”.

## **1.2 Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keberlangsungan industri jamu serbuk di daerah penelitian?
2. Faktor apa yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan industri jamu serbuk di daerah penelitian?
3. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh pengusaha industri jamu serbuk dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya?
4. Bagaimana luas jangkauan pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha industri jamu serbuk di daerah penelitian?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimanakah keberlangsungan industri jamu serbuk di daerah penelitian?
2. Mengetahui Faktor apa yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan industri jamu serbuk di daerah penelitian?
3. Mengetahui bagaimana usaha yang dilakukan oleh pengusaha industri jamu serbuk dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya?
4. Mengetahui luas jangkauan pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha industri jamu serbuk di daerah penelitian.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pengambilan kebijaksanaan dalam pengembangan industri jamu serbuk di daerah penelitian.
2. Sebagai tambahan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya..

### **1.5 Telaah Pustaka dan penelitian Sebelumnya**

#### **1.5.1 Telaah Pustaka**

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di muka bumi, baik yang menyangkut fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi dan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan ( Bintarto, 1984).

Geografi ekonomi merupakan cabang ilmu geografi yang mempelajari aktifitas manusia yang berhubungan dengan produksi, pertukaran dan konsumsi dipelajari berdasarkan variasi ruang di permukaan bumi (Alexander, 1963).

Aktifitas manusia di tengah – tengah lingkungannya, dapat dibedakan dalam tiga bidang yaitu, aktifitas dibidang usaha, keluarga dan sosial kemasyarakatan. Aktifitas yang paling pokok adalah aktifitas manusia di bidang

usaha karena berhubungan dengan usaha manusia dalam mempertahankan hidupnya serta memenuhi kebutuhannya (Bintarto, 1989)

Salah satu fenomena yang muncul di permukaan bumi seperti rangkaian aktifitas manusia dalam menuju proses kehidupan adalah kegiatan industri. Untuk memperoleh informasi kegiatan industri ini, diperoleh dengan cara pendekatan psikologis atau wawancara (H Robinson 1979 dalam N. Daldjoeni 1997). Pendekatan geografi sebagai kajian analisis dalam penelitian ini berusaha menekankan pada pendekatan keruangan, dimana membahas luas jangkauan pemasaran dan variasi distribusi barang produksi ke daerah tujuan pemasaran.

Hadi Prayitno (1987) mengemukakan bahwa dalam menuju industrialisasi Indonesia pada umumnya dan industri kecil pada khususnya di daerah pedesaan cukup punya arti strategis, dikemukakan juga alasan-alasan mengapa industri kecil di pedesaan perlu dibangun, yaitu :

1. Karena letaknya di daerah pedesaan maka diharapkan tidak akan menambah migrasi ke kota atau dengan kata lain mengurangi laju urbanisasi.
2. Sifatnya yang padat tenaga kerja akan memberikan kemampuan daya serap lebih besar.
3. Masih dimungkinkannya bagi tenaga kerja akan memberikan kemampuan daya serap tinggi.
4. Penggunaan teknologi yang sederhana mudah dipelajari dan dilaksanakan.

Menurut Suyono (1989 dalam mangara Tambunan 1990) bahwa industri kecil dan rumah tangga berkembang pesat antara lain disebabkan :

1. Meningkatnya permintaan oleh konsumen.
2. Semakin tertutupnya kesempatan kerja disektor pertanian.
3. Bertambahnya keterampilan ini dapat ditularkan kepada yang lain.

Alasan yang lebih rasional mengapa sektor industri dianggap lebih penting untuk dikembangkan pertama karena penanaman modal di sektor pertanian kurang menguntungkan, kedua tekanan perkembangan penduduk yang terus menerus sedangkan luas lahan relatif tetap (Dawan Raharjo M, 1986).

Pertumbuhan industri rakyat sangat menarik karena uniknya, yaitu industri yang tumbuh dari bawah, bersumber pada kreatifitas dan inisiatif rakyat, walaupun dengan dorongan motivasi dari segelintir pimpinan. Pada umumnya kegiatan industri skala kecil didasarkan industri yang berbasis keterampilan lokal yang khusus, berhubungan dengan kesenian dan kegiatan tradisional lainnya seperti batik, anyaman kulit begitu juga dengan kuningan (M Dawan Raharjo, 1986).

Strategi pembangunan industri sebaiknya memasukkan bantuan untuk mengatasi masalah rendahnya produktivitas, kesempatan kerja, keuangan, pengendalian mutu dan manajemen, di satu sisi industri kecil dapat memacu pertumbuhan ekonomi nasional, di sisi lain dapat menangkis keterbelakangan, kemiskinan dan mempercepat proses modernisasi (Tajjudin Noer Effendi, 1995).

Menurut Bale (1981) faktor untuk produksi suatu industri adalah modal, lahan, tenaga kerja, kemampuan pengusaha, pemasaran dan transportasi, sedangkan menurut Ranner (1957) yang mempengaruhi kelangsungan suatu aktifitas industri adalah unsur-unsur yang meliputi : modal, tenaga kerja, sumber tenaga kerja, pemasaran dan transportasi.

Pemasaran adalah tindakan yang dilakukan untuk menyampaikan atau menjual hasil produksi ke tangan konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan industri pedesaan pada umumnya ditangani oleh tengkulak, produksi yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi ke luar daerah (Dawan Raharjo, 1986).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor terpenting yang mendukung kelancaran suatu industri. Pekerja adalah tenaga kerja yang bekerja. Pekerja dibedakan menjadi 2 yaitu pekerja keluarga dan pekerja di luar keluarga. Pekerja keluarga adalah pekerja keluarga anggota keluarga atau pemilik yang biasanya aktif dalam usaha tetapi tidak mendapat bayaran (pekerja tidak dibayar). Sedangkan pekerja di luar keluarga adalah semua orang yang bekerja pada suatu usaha dengan menerima gaji atau upah (BPS, 1993).

Dengan keberadaan industri kecil maka diharapkan dapat mempunyai arti penting dan membantu bagi kegiatan masyarakat daerah pedesaan, dengan

mendirikan puast-pusat industri untuk kegiatan tersebut. Kegiatan yang ada disesuaikan dengan potensi dan kemampuan masyarakat sekitar industri tersebut, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam bidang keahlian.

#### 1.5.2 Penelitian Sebelumnya

**Bintoro Aprilin Kuncoro (2005)**, dalam skripsinya yang berjudul ” Usaha industri jamu serbuk dan sumbangannya terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo ”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui seberapa besar pendapatan dari industri jamu serbuk dan sumbangannya terhadap pendapatan total keluarga sehingga masih dipertahankan sampai sekarang. Metode yang digunakan adalah metode survie dan menggunakan kuesioner pengumpulan data primer dan sekunder. Hasil dari penelitian tersebut adalah pendapatan industri jamu serbuk di Kecamatan Nguter, sangat bagus di tengah-tengah kemajuan teknologi yang semakin pesat.

**Mohammad Ihsan ( 2003 )** melakukan penelitian dengan judul ” Industri pengecoran lgam dan penyerapan tenaga kerja di desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Dati II Klaten ”. Bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap industri pengecoran logam, besarnya tenaga kerja yang terserap dan daerah pemasaran hasil produksi. Metode yang digunakan adalah metode survei dan sensus. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder, analisa data menggunakan tabel silang dan tabel frekwensi. Faktor yang paling berpengaruh terhadap industri pengecoran logam adalah besarnya tenaga kerja yang terserap. Tenaga kerja yang terserap sebesar 565 orang dengan presentase 78,94 % berasal dari luar Klaten. Daerah pemasaran meliputi daerah lokal ( Klaten ) dan luar daerah kleten.

**Meitri Tuntarina ( 2004 )** dalam skripsinya yang berjudul ” Pengaruh faktor produksi terhadap kelangsungan usaha dan pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sodoarjo Jawa Timur ”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui kemampuan pengusaha industri kerajinan kulit dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kelnagsungan dan tingkat pendapatan

pengusaha dalam mempertahankan kelangsungan industri kerajinan kulit, mengetahui perkembangan industri kerajinan kulit sehingga memberikan sumbangan pendapatan pengusaha, mengetahui kelangsungan usaha industri kerajinan kulit dan pendapatan pengusaha dengan faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah metode survei, data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder, analisa data menggunakan regresi ganda dan metode harkat. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam mempertahankan kelangsungan industri kerajinan kulit pengusaha melakukan variasi hasil produksi, kelangsungan usaha industri kulit di daerah penelitian dipengaruhi oleh bahan baku dan modal, terdapat hubungan positif antara tingkat pendapatan dengan jumlah bahan baku.

### 1.3 Table perbandingan hasil penelitian sebelumnya.

No	peneliti	Judul	Tujuan
	Bintoro Aprilin Kuncoro (2005)	Usaha industri jamu serbuk dan sumbangannya terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo	mengetahui seberapa besar pendapatan dari industri jamu serbuk dan sumbangannya terhadap pendapatan total keluarga sehingga masih dipertahankan sampai sekarang
2	Mohammad Ihsan ( 2003 )	Industri pengecoran lgam dan penyerapan tenaga kerja di desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Dati II Klaten	mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap industri pengecoran logam, besarnya tenaga kerja yang terserap dan daerah pemasaran hasil produksi.
3	Meitri Tuntarina ( 2004 )	Pengaruh faktor produksi terhadap kelangsungan usaha dan pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sodoarjo Jawa Timur	mengetahui kemampuan pengusaha industri kerajinan kulit dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kelnagsungan dan tingkat pendapatan pengusaha dalam mempertahankan kelangsungan industri kerajinan kulit, mengetahui perkembangan industri kerajinan kulit sehingga memberikan sumbangan pendapatan pengusaha, mengetahui kelangsungan usaha industri kerajinan kulit dan pendapatan pengusaha dengan faktor yang mempengaruhinya
4	Widayat Arifin (2009)	Keberlangsungan Industri Jamu Serbuk Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo	Mengetahui tingkat keberlangsungan industri jamu serbuk, mengetahui factor produksi yang paling berpengaruh, mengetahui usaha yang dilakukan pengusaha untuk mempertahankan usahanya, mengetahui jangkauan pemasaran pengusaha industri jamu serbuk.

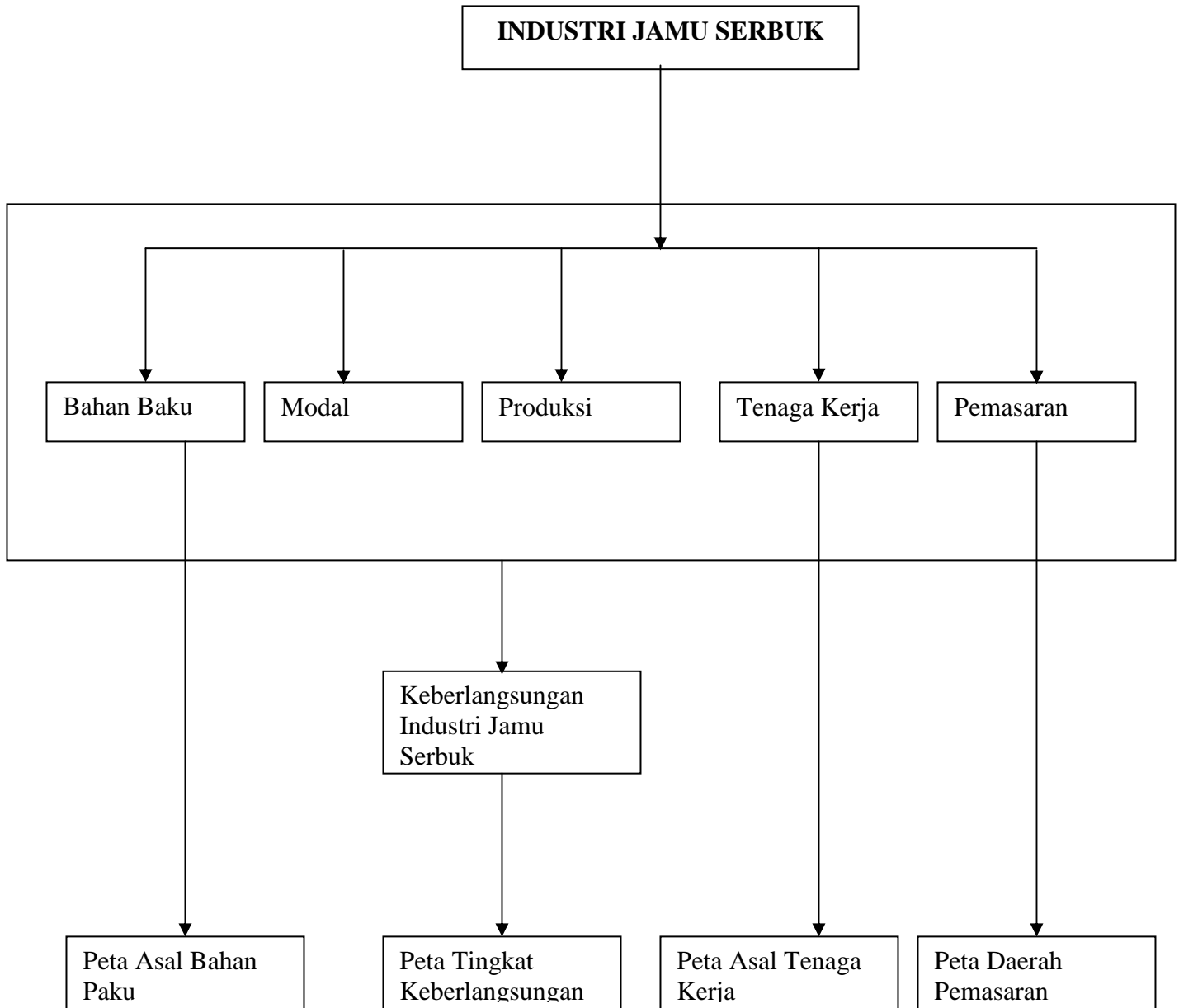
## **1.6 Kerangka pemikiran**

Industri adalah salah satu bentuk aktivitas penduduk di luar pertanian. Keberlangsungan industri jamu serbuk di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemudahan dalam memperoleh faktor produksi yang meliputi modal, bahan baku, tenaga kerja dan transportasi akan berpengaruh terhadap jumlah produksi. Faktor modal berdampak positif terhadap banyak sedikitnya bahan baku, tenaga kerja yang terserap, jumlah produksi dan pendapatan yang akan diterima. Banyak sedikitnya bahan baku tergantung dari asal dan harga bahan baku tersebut. Banyak sedikitnya hasil produksi dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang terserap, serta transportasi akan berpengaruh terhadap kemudahan dalam proses pengangkutan atau pemindahan barang baik bahan baku maupun pemasaran hasil produksi.

Kondisi ekonomi, keamanan yang kurang kondusif, moneter dan naiknya Bahan Bakar Minyak (BBM) akan berpengaruh terhadap keberlangsungan dari usaha industri jamu serbuk. Hal ini akan berpengaruh terhadap meningkatnya biaya produksi, mahalnya bahan baku, naiknya tarif transportasi dan pemesanan yang semakin sulit dikarenakan semakin menurunnya daya beli masyarakat. Secara langsung hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha industri jamu serbuk.

Berbagai macam usaha yang dilakukan oleh pengusaha industri jamu serbuk di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. Usaha-usaha tersebut antara lain meningkatkan jumlah modal, Promosi dan meningkatkan pemasaran. Keberlangsungan industri jamu serbuk dapat diukur melalui variabel-variabel yang mempengaruhi proses produksi, sehingga dapat diketahui apakah tingkat keberlangsungannya baik, sedang, atau buruk. Secara garis besar, penelitian ini dapat dilihat dari diagram alir berikut.

## DIAGRAM ALIR PENELITIAN





## 1.8 Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey yaitu, metode penelitian dengan sample dari populasi melalui observasi dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai alat bantu. Selain itu juga menggunakan data-data yang sudah ada yang diperoleh melalui kantor atau instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun tahap-tahap dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan daerah penelitian

Peneliti mengambil daerah penelitian di daerah Kecamatan Nguter dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan salah satu pusat industri jamu serbuk dengan jumlah pengusaha paling banyak di Kabupaten Sukoharjo. ( lihat pada tabel 1.1)

2. Pemilihan responden

Adapun metode yang digunakan dalam menentukan responden dalam penelitian ini adalah “metode sensus”, yaitu cara pengambilan data dari seluruh populasi yang ada secara menyeluruh. Di daerah penelitian terdapat 62 pengusaha industri jamu serbuk.

3. Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan atau responden melalui wawancara atau kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya.

Data-data yang dikumpulkan meliputi :

- a. Karakteristik responden, meliputi: umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama usaha dan alasan menjadi pengusaha jamu serbuk, alasan tetap mempertahankan usaha jamu serbuk, usaha yang digunakan untuk mempertahankan usahanya.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses industri jamu serbuk, meliputi asal dan jumlah modal, asal dan jumlah bahan baku, asal dan jumlah tenaga kerja, kepemilikan transportasi dan biaya transportasi yang dikeluarkan.

2. Data sekunder adalah data yang digunakan dalam penelitian yang diperoleh dari arsip atau catatan kantor atau instansi yang terkait dengan penelitian. Data sekunder yang digunakan antara lain :

- a. Peta administrasi daerah penelitian Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.
- b. Data kondisi fisik daerah penelitian, meliputi : letak, luas dan batas, data curah hujan, dan penggunaan lahan.
- c. Data monografi daerah penelitian, meliputi : data komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian, data kepadatan penduduk.
- d. Data lain yang mendukung penelitian dari kantor atau instansi lainnya.

#### 4. Pengolahan dan Analisis data

Data primer dan data sekunder yang sudah diperoleh agar mudah dalam pengeditan dan pengecekan maka data tersebut diubah kedalam berkas (file) data dalam bentuk data base dengan bantuan program komputer. Untuk menganalisis data menggunakan table frekuensi, scoring dan regresi ganda. Tabel frekuensi digunakan untuk menjelaskan bagaimanakah karakteristik pengusaha jamu serbuk yang antara lain umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan. Teknik scoring digunakan untuk menyatakan tingkat keberlangsungan usaha industri jamu serbuk di daerah penelitian, dimana variable yang diskoring meliputi perkembangan modal, tenaga kerja, bahanbaku, dan jumlah produksi.

Adapun teknik dari masing-masing variable tersebut antara lain :

##### 1. Perkembangan modal

Tiap pengusaha industri jamu serbuk, perkembangan modalnya tidak sama dari tahun ke tahun. Pemberian skor modal dalam jutaan rupiah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Klas	Perkembangan modal	Klasifikasi	Skor
1	$\leq$ Rp .....	Rendah	1
2	Rp ..... – Rp .....	Sedang	2
3	$\geq$ Rp .....	Tinggi	3

Dari tabel diatas, jika perkembangan modal semakin besar, maka skornya juga semakin besar.

## 2. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang digunakan tiap pengusaha sangat variatif. Pemberian skor tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut.

Klas	Perkembangan tenaga kerja	Klasifikasi	Skor
1	$\leq$ .....	Rendah	1
2	..... –.....	Sedang	2
3	$\geq$ .....	Tinggi	3

Dari tabel diatas, jika perkembangan tenaga kerja semakin besar, maka skornya juga semakin besar.

## 3. Bahan baku

Bahan baku yang digunakan berupa umbi-umbian dan akar-akaran (empon-empon). Bahan baku yang digunakan oleh pengusaha jamu serbuk mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Pemberian skor bahan baku dapat dilihat pada tabel berikut.

Klas	Perkembangan bahan baku	Klasifikasi	Skor
1	$\leq$ Rp .....	Rendah	1
2	Rp ..... – Rp .....	Sedang	2
3	$\geq$ Rp .....	Tinggi	3

Dari tabel diatas, jika perkembangan bahan baku semakin besar, maka skornya juga semakin besar.

#### 4. Jumlah Produksi

Jumlah produksi yang dihasilkan pengusaha industri jamu serbuk dalam bentuk ton bahan baku serbuk jamu. Pemberian skor bahan baku dapat dilihat pada tabel berikut.

Klas	Perkembangan jumlah produksi	Klasifikasi	Skor
1	≤ Ton .....	Rendah	1
2	Ton ..... – Ton .....	Sedang	2
3	≥ Ton .....	Tinggi	3

Dari tabel diatas menunjukkan jika perkembangan jumlah produksi yang dihasilkan pengusaha industri jamu serbuk semakin besar, maka skornya juga semakin besar.

Untuk mengetahui jumlah skor usaha industri jamu serbuk di daerah penelitian dapat dicari dengan cara menggabungkan skor perkembangan modal, perkembangan tenaga kerja, perkembangan bahan baku dan perkembangan jumlah produksi. Nilai skoring keberlangsungan usaha industri jamu serbuk di buat dengan model sebagai berikut.

Skor keberlangsungan industri jamu serbuk

Di Kecamatan Nguter tahun 2009

No. Responden	Skor Modal	Skor Tenaga Kerja	Skor Bahan Baku	Skor Produksi	Total	Klasifikasi
1						
2						
3						
...						
62						

Dari data nilai skor diatas, maka dapat diketahui nilai total skor perolehan perkembangan modal, perkembangan tenaga kerja, perkembangan bahan baku, dan perkembangan jumlah produksi di daerah penelitian pada masing-masing pengusaha industri jamu serbuk. Dari total skor tersebut kemudian mengklasifikasikan dan menganalisisnya. Untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan maka digunakan analisa regresi ganda dengan mencari nilai "beta" yang diperoleh dengan menggunakan program SPSS 11.5 for windows. Sedangkan untuk memprediksi tingkat keberlangsungan industri jamu serbuk menggunakan statistik regresi ganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan

Y : variable tidak bebas ( *dependet variable* )

X<sub>1..n</sub> : variable bebas ( *independet variable* )

a : bilangan konstan

b : koefisien regresi

Sumber : Soegyarto Mangkuatmodjo, 2004

## 1.9 Batasan Oprasional

Industri adalah kegiatan pengubahan bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi menjadi barang yang mempunyai nilai yang lebih tinggi (Sensus Penduduk, 2000)

Industri jamu serbuk adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang yang bernilai lebih tinggi untuk penggunaan rancang bangun dan perekayasaan industri. (Kantor Depertemen Perindustrian Kabupaten Sukoharjo, 1989)

Pengusaha jamu serbuk aadalah orang yang melakukan kegiatan atau mengusahakan kerajinan jamu serbuk dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Keberlangsungn adalah tetap berjalannya suatu proses dalam hal ini adalah industri jamu srbuk yang disebabkan oleh beberapa faktor meliputi perolehan

faktor produksi, besarnya pendapatan dan luas jangkauan pemasaran (mubyarto, 1983 dalam triyono 2007)

Modal adalah harta yang dimiliki oleh pengusaha yang digunakan dalam proses produksi sehingga suatu usaha ekonomi diharapkan bisa menghasilkan pendapatan (BPS. 1998).

Bahan baku adalah semua bahan dasar yang digunakan untuk suatu produksi.

Tenaga kerja adalah jumlah penduduk yang ikut serta dalam proses produksi baik dari keluarga maupun dari luar keluarga yang sudah berusia 10 tahun keatas (Sensus penduduk, 1971 dan 1980)

Pemasaran adalah suatu kegiatan yang mengarahkan aliran barang dan jasa dari produsen kepada konsumen (Baru Swasta DH, 1985).

Transportasi adalah alat yang digunakan untuk membantu proses pemindahan suatu barang maupun manusia dari satu tempat ketempat yang lain (Yun Winangsih, 2003).

Luas jangkauan pemasaan adalah daerah tujuan memasarkan barang-barang hasil produksi.